

## Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital Di PMB WM

<sup>1</sup> Noor Hasanah, <sup>2</sup> Nita Hestiyana, <sup>3</sup> Lisda Handayani, <sup>4</sup> Putri Vidiyasari Darsono

<sup>1</sup> Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

<sup>2,3</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

<sup>4</sup> Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Email: <sup>1</sup> [noorhasanah6399@gmail.com](mailto:noorhasanah6399@gmail.com)

### Article History:

Received Apr 4<sup>th</sup>, 2025

Revised Apr 26<sup>th</sup>, 2025

Accepted May 17<sup>th</sup>, 2025

Published May 20<sup>th</sup>, 2025

### Abstrak

**Latar Belakang:** Hipotiroidisme kongenital (HK) merupakan penyebab paling umum keterbelakangan mental. dengan defisiensi hormon tiroid secara langsung berhubungan dengan fungsi intelektual, motorik dan perilaku. Insiden hipotiroid di Indonesia diperkirakan 1:1.500 kelahiran hidup. keseriusan pemerintah pada program ini tertuang dalam Permenkes nomor 78 tahun 2014 tentang Skrining Hipotyroid Kongenital yang mengatur tatalaksana kegiatan SHK. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil terhadap skrining hipotiroid kongenital di PMB WM juga diharapkan kepada yang membaca agar menambah pengetahuan serta informasi tentang penting nya skrining hipotiorid kongenital serta dapat disebarluaskan mengenai informasi pentingnya skrining ini pada bayi baru lahir. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah sampel 30 orang ibu hamil. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil terhadap skrining hipotiroid kongenital dengan kriteria baik sebanyak 2 (6,7%), cukup 13 (43,3%) dan yang paling banyak yaitu kurang sebanyak 15 (50%) serta dari hasil penelitian bahwa pengetahuan responden mengenai pertanyaan kuesioner tentang keuntungan shk sebanyak 20 (67%) dan pengetahuan responden yang paling rendah didapatkan tentang prosedur shk sebanyak 12 (40%). **Kesimpulan:** Seluruh praktik mandiri bidan di Indonesia diharapkan melakukan skrining bayi baru lahir termasuk skrining hipotiroid kongenital sebagai prosedur tetap di praktik mandiri bidan dan petugas kesehatan khususnya bidan dapat memberikan konseling dan penyuluhan tentang manfaat skrining pada bayi baru lahir dimulai dari masa kehamilan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Skrining Hipotiroid Kongenital

### Abstract

**Background:** Congenital hypothyroidism (CH) is the most common cause of mental retardation. with thyroid hormone deficiency directly related to intellectual, motor and behavioral functions. The incidence of hypothyroidism in Indonesia is estimated at 1:1,500 live births. The government's seriousness in this program is stated in the Minister of Health Regulation number 78 of 2014 concerning Congenital Hypothyroidism Screening which regulates the implementation of SHK activities. **Objective:** This study aims to determine the knowledge of pregnant women regarding congenital hypothyroidism screening in PMB WM. It is also hoped that those who read

---

*it will increase their knowledge and information about the importance of congenital hypothyroidism screening and can be disseminated regarding the importance of this screening information in newborns. **Method:** The method used in this study is descriptive with a sample size of 30 pregnant women. **Results:** The results of the study showed that pregnant women's knowledge of congenital hypothyroid screening with good criteria was 2 (6.7%), sufficient 13 (43.3%) and the most was lacking 15 (50%) and from the results of the study that respondents' knowledge of questionnaire questions about the benefits of shk was 20 (67%) and the lowest respondent knowledge was obtained about the shk procedure as many as 12 (40%). **Conclusion:** All independent midwife practices in Indonesia are expected to carry out newborn screening including congenital hypothyroid screening as a permanent procedure in independent midwife practices and health workers, especially midwives, can provide counseling and education about the benefits of screening in newborns starting from pregnancy.*

**Keywords:** Knowledge, Congenital Hypothyroid Screening

---

## 1. PENDAHULUAN

Memiliki anak yang tumbuh dan berkembang secara normal merupakan idaman setiap orang tua, tetapi pada kenyataannya tidak jarang dijumpai anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan yang mengakibatkan alur tumbuh kembangnya tidak mengikuti alur perkembangan yang normal. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh bawaan (faktor biologis), faktor lingkungan (nurture), maupun faktor pengetahuan dari ibu.

Gangguan tiroid pada anak bisa berupa fungsi hormon berlebih (hipertiroid) ataupun kekurangan (hipotiroid). Kurangnya hormon tiroid atau hipotiroidisme disebabkan oleh kurang aktifnya kelenjar tiroid memproduksi hormon tersebut. Jika dibiarkan, kurangnya hormon tiroid pada anak dapat meningkatkan risiko keterlambatan pertumbuhan, bahkan keterbelakangan mental. (dr Nur Rochmah, et al, 2020)

Hipotiroid kongenital adalah kelainan akibat kekurangan hormon tiroid yang terjadi sejak dalam kandungan. Kekurangan hormon tiroid akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode emasnya, yaitu periode pembentukan jaringan otak dan pertumbuhan pesat yang terjadi pada masa kehamilan hingga tiga tahun pertama kehidupan.

Deteksi dan tata laksana dini penting karena HK dapat mengakibatkan gangguan perkembangan fungsi otak dan kecerdasan anak (Lanny, 2022). Skrining). Hipotiroid Kongenital efektif pada usia 48-72 jam setelah lahir (Ida, 2020)

Angka kejadian Hipotiroid kongenital secara global berdasarkan hasil skrining neonatal adalah 1:2500 – 4000, sedangkan pada era pra-skrining angka kejadiannya adalah 1:6700 kelahiran hidup. Angka kejadian di beberapa negara Asia Pasifik yang telah melakukan skrining Hipotiroid Kongenital secara nasional adalah sebagai berikut yaitu Australia 1:2125, New Zealand, 1:960, China 1:2468, Thailand 1:1809, Filipina 1:2673, Singapura 1:3500, dan Malaysia 1:3029. Skrining Hipotiroid Kongenital di Indonesia belum terlaksana secara nasional baru di beberapa daerah di rumah sakit tertentu. Program pendahuluan skrining Hipotiroid Kongenital di 14 provinsi di Indonesia memberikan insiden sementara 1:2513 (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2017).

Di 11 provinsi di Indonesia, sejak tahun 2000–2013 telah di skrining 199.708 bayi dengan hasil tinggi sebanyak 73 kasus (1 : 2736). Rasio ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan rasio global yaitu 1:3000 kelahiran. Bila diasumsikan rasio angka kejadian HK adalah 1:3000 dengan proyeksi angka kelahiran adalah 5 juta bayi per tahun, maka diperkirakan lebih dari 1600 bayi dengan HK akan lahir tiap tahun.

Prevalensi hipotiroidisme kongenital di suatu negara dapat mencerminkan kejadian yang sebenarnya jika skrining dapat mencakup semua kelahiran. Di Indonesia, skrining hipotiroidisme kongenital pertama kali dilakukan pada tahun 2000, dan menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018, hanya 4,6% dari bayi baru lahir yang diskining untuk hipotiroidisme kongenital (Setyaningsih, W., & Wulandari, R. 2022).

Skrining dapat diartikan dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder. Dasar skrining adalah bila diagnosis dan pengobatan dapat dilakukan sebelum timbul tanda dan gejala sehingga prognosis keberhasilan akan lebih baik daripada bila sudah terjadi tanda dan gejala (Febryeni et al., 2020).

Keseriusan pemerintah pada program ini tertuang dalam Permenkes nomor 78 tahun 2014 tentang Skrining Hipotyroid Kongenital yang mengatur tatalaksana kegiatan SHK. Selain itu dukungan lain pembiayaan untuk SHK diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/1511/2023 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelayanan Kebidanan Dan Neonatal.

Selain dukungan pembiayaan dari pemerintah, kementerian kesehatan juga berupaya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan tenaga kesehatan seluruh Indonesia untuk terampil dalam pengambilan darah dan pengiriman sampel agar tidak terjadi kegagalan dalam sample. Kementerian Kesehatan melakukan refresh keterampilan bagi Tenaga kesehatan (Nakes) Puskesmas melalui pelatihan, orientasi, dan workshop tentang SHK.

Prevalensi anak retardasi mental di Indonesia diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami retardasi mental atau sekitar 6,6 juta jiwa, dari jumlah tersebut anak yang terkena retardasi mental berat sebanyak 2,8%, retardasi mental cukup berat sebanyak 2,6%, dan anak retardasi mental ringan atau lemah pikiran sebanyak 3,5% dan sisanya anak dungu 2,5%.

Persentase di Kalimantan Selatan yang melakukan pemeriksaan Skrining Hipotiroid Kongenital tahun 2018 sebanyak 3,14% sedangkan yang tidak melakukan pemeriksaan sebanyak 69,49% (Risikesdas, 2018).

Tanpa upaya deteksi dan terapi dini maka secara kumulatif keadaan ini akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di kemudian hari dan akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar pada masa mendatang. Upaya ini diharapkan dapat menjamin bahwa bayi yang menderita hipotiroid kongenital.

Skrining Hipotiroid merupakan hal yang wajib berdasarkan kementrian kesehatan 2022 SHK wajib dilakukan tetapi masih banyak belum dilaksanakan khususnya di Kota Banjarmasin dan masih banyak bidan belum melakukan skrining ini serta pemerintah kurang mensosialisasikan pentingnya skrining hipotiroid ini.

Dengan adanya pengetahuan dan sikap peduli pada ibu hamil mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital pada bayi, diharapkan cakupan skrining hipotiroid kongenital akan semakin meningkat dan lebih banyak anak-anak yang mendapatkan pengobatan optimal sedini mungkin. Hal ini akan berdampak besar bagi tumbuh kembang seorang anak dan diharapkan kelak

menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang sehat, cerdas, dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara (Rury Damayanti et al, 2018). Penjelasan kepada orang tua tentang skrining pada bayi baru lahir dan keuntungan skrining ini bagi masa depan bayi akan mendorong orang tua untuk mau melakukan skrining bagi bayinya. Makin dini para orang tua mendapatkan penjelasan dan termotivasi, makin besar kemungkinan skrining BBL dapat dilaksanakan (Kementrian Kesehatan RI, 2012). Tingkat pemahaman orang tua tentang pentingnya skrining ini perlu ditingkatkan, sebab perilaku yang tidak tepat dan kurangnya pengetahuan berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak (Unicef, 2012). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan didapatkan data ada 52 ibu hamil yang memeriksakan kandungannya di PMB WM, dari 52 ibu hamil di lihat untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil terhadap skrining hipotiroid kongenital. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu hamil di PMB WM”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Penelitian deskriptif muncul karena begitu (Adiputra et al., 2021). Populasi adalah semua bagian dari subjek maupun objek yang menjadi sasaran penelitian (Rosyidah & Fijra, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil pada bulan Februari - Maret 2024 di PMB WM dengan jumlah populasi di dapatkan 52 orang yang melakukan pemeriksaan kehamilan di PMB WM. Sasaran penelitian ini yaitu semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di PMB WM. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer atau data yang langsung bersumber dari responden (Syamsuni & Rantisari, 2021) dan sumber data berasal dari hasil jawaban responden pada instrumen penelitian yang telah disediakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner atau daftar pertanyaan/ Pernyataan yang disiapkan peneliti untuk disampaikan untuk dijawab oleh responden dan dinilai oleh peneliti (Chalimi, 2021). Kuesioner dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang skrining hipotiroid kongenital.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu tentang skrining hipotiroid kongenital dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap SHK

| Pengetahuan | F  | %     |
|-------------|----|-------|
| Baik        | 2  | 6,7%  |
| Cukup       | 13 | 43,3% |
| Kurang      | 15 | 50%   |
| Jumlah      | 30 | 100%  |

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang paling rendah terhadap skrining hipotiroid kongenital dengan kriteria kurang sebanyak 15 (50%) dengan jumlah total sampel 30 dan dari 10 item pertanyaan kuesioner.

Gambaran pengetahuan ibu hamil terhadap skrining hipotiroid kongenital berdasarkan karakteristik yang dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 2. Karakteristik Ibu Hamil

| Data Responden         | F  | %   |
|------------------------|----|-----|
| <b>Usia</b>            |    |     |
| Beresiko < 20 & >35 th | 15 | 50% |
| Tidak Beresiko >20 th  | 15 | 50% |
| <b>Pendidikan</b>      |    |     |
| SD                     | 3  | 10% |
| SMP                    | 5  | 17% |
| SMA                    | 15 | 50% |
| PERGURUAN TINGGI       | 7  | 23% |
| <b>Pekerjaan</b>       |    |     |
| Bekerja                | 13 | 43% |
| Tidak Bekerja          | 17 | 57% |
| <b>Paritas</b>         |    |     |
| Primipara              | 10 | 33% |
| Multipara              | 20 | 67% |

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan ibu hamil berdasarkan karakteristik responden dari usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang beresiko dan tidak beresiko seimbang (50 %), responden yang memiliki paling banyak pendidikan SMA sebanyak 15 (50 %), yang tidak bekerja sebanyak 17 (43%) dan responden yang paling banyak menurut jumlah kelahiran ialah multipara 20 ( 67%) dengan jumlah total sampel 30.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa lebih banyak pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan kurang dibanding pengetahuan cukup.

Dari 10 pertanyaan kuesioner ada 3 yang terendah yaitu pertanyaan nomor 4, 5, dan 8 mengenai tentang keuntungan, definisi, dan tata cara atau prosedur pemeriksaan SHK. Pengetahuan responden terhadap item pertanyaan kuesioner nomor 4 dan 5 mengenai keuntungan pemeriksaan HK sebanyak 14 (47%) dan yang terendah pertanyaan kuesioner di nomor 8 tentang tata cara/ prosedur skrining hipotiroid kongenital yaitu sebanyak 12(40%).

Berdasarkan hasil dari pertanyaan kuesioner di dapatkan 3 item terendah bisa disimpulkan bahwa masih banyak responden yang belum mengetahui tentang pemeriksaan SHK keuntungan nya sampai tata cara / prosedur, Menurut peneliti hal ini diakibatkan berbagai faktor, baik dari petugas kesehatan maupun masyarakat diantaranya bidan yang masih belum berani untuk

melakukan SHK, ada keluarga yang menolak untuk dilakukan SHK, masyarakat yang tidak tahu akan pentingnya SHK. Berdasarkan hasil penelitian Nida (2018) pengetahuan dan sikap ibu berdampak besar dengan pelaksanaan SHK di masyarakat jika seorang tenaga kesehatan baik bidan maupun perawat jika melakukan KIE dengan benar akan menciptakan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani dan bisa menjawab Keluarga Sehat.

Program skrining masih harus berkesinambungan serta dikembangkan agar memberikan manfaat untuk masa depan. Pada pelaksanaannya sering muncul masalah, baik dari jejaring kerjasama, manajemen data, dana operasional maupun dari respon masyarakat berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), bahwa di Indonesia lebih dari 1,7 juta orang berpotensi mengalami gangguan tiroid, tetapi pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya ibu hamil pada penyakit tersebut masih kurang (Anggarini et al, 2017).

## 4. KESIMPULAN

Seluruh praktik mandiri bidan di Indonesia diharapkan melakukan skrining bayi baru lahir termasuk skrining hipotiroid kongenital sebagai prosedur tetap di praktik mandiri bidan dan petugas kesehatan khususnya bidan dapat memberikan konseling dan penyuluhan tentang manfaat skrining pada bayi baru lahir dimulai dari masa kehamilan.

### Saran

1. Diharapkan kepada ibu hamil agar lebih banyak mencari informasi tentang skrining pada bayi baru lahir terutama mengenai indikasi pemeriksaan skrining, tata cara pemeriksaan serta keuntungan pemeriksaan skrining terhadap tumbuh kembang anak kedepannya, khususnya skrining hipotiroid kongenital agar segala jenis penyakit yang kemungkinan diderita oleh bayi baru lahir bisa dideteksi secara dini dan dapat dilakukan intervensi secepatnya melalui skrining.
2. Diharapkan kepada seluruh PMB agar dapat memberlakukan skrining bayi baru lahir termasuk skrining hipotiroid kongenital menjadi prosedur PMB.
3. Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan pada saat memberikan konseling dan penyuluhan kepada ibu hamil tidak hanya sebatas kehamilan dan persiapan persalinan, tapi juga memberikan konseling dan penyuluhan tentang skrining pada bayi baru lahir, baik pada ibu hamil yang bayinya beresiko menderita hipotiroid kongenital maupun yang tidak beresiko, agar orang tua nantinya akan terdorong dan termotivasi untuk mau melakukan skrining bagi bayinya.
4. Diharapkan kepada mahasiswa kebidanan agar lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga nantinya dapat memberikan informasi secara tepat kepada ibu hamil dan ibu nifas (menyusui) yang membutuhkan.
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya skrining pada bayi baru lahir terutama skrining hipotiroid kongenital atau penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas anak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Nita Hestiyani, S.ST., Bdn., M.Kes dan Lisd Handayani, S.S.T., M.Kes yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini R, Patra SY & Julia M, 2017, Ketepatan Waktu Pelayanan Skrining Hipotiroid Kongenital di Jogjakarta, *Jurnal Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)*, DOI: 10.14238/sp18.6.2017.436-42.
- D. Suryanto, *Etika Penelitian*, vol. 25, no. 1. 2005. doi: 10.30883/jba.v25i1.906.
- Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, "Pengetahuan ; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 97, 2019.
- Ida Bagus Eka Utama Wija. (2020). Hipotiroid Kongenital. *Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia*,1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1027>
- IDAI. 2017. *Panduan Praktik Klinis: Diagnosis dan Tata Laksana Hipotiroid Kongenital*. Kementerian Kesehatan RI,2012. *Pedoman skrining Hipotiroid kongenital*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Lanny, V. (2022). Hipotiroid Kongenital dan Hypertrophic Pyloric Stenosis: Pemantauan Selama 3 Bulan. *Laporan Kasus*, 49(2). <https://doi.org/https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/198>
- Munir, R., Kusmiati, M., Fauziah, N. A., & Ningrum, A. S. (2023).
- N. R. Yasmin, "Gambaran Hasil Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Berdasarkan Topografi Wilayah di Kota Bandar Lampung pada Bulan Mei - Oktober Tahun 2019," *Skripsi*, vol. 2019, 2022.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Nurfadillah. 2014. *Pedoman skrining hipotiroid kongenital (SHK)*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
- Nurmayasari and N. P. K. Ekayani, "Pengaruh Pendidikan Antenatal dengan Media Booklet terhadap Pengetahuan dan Kesiapan Ibu Hamil Usia di Bawah 20 Tahun dalam Menghadapi Kehamilan," *J. Midwifery Updat.*, vol. 3, no. 1, pp. 74–83, 2021.
- Oktarina, Y., & Sulistiawan, A. (2022). Self Efficacy and Quality of Life in Chronic Renal Failure Persons on Hemodialysis. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.910>
- Penerbit, L., & Litbang Kesehatan, B. (2019). *Penyusun: Tim Riskesdas 2018*. [www.litbang.depkes.go.id](http://www.litbang.depkes.go.id) Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Penulis Mekar, Dewi, Ika. (n.d.).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014 Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital. (n.d.).
- Praktik Klinis, P. (n.d.). *Ikatan Dokter Anak Indonesia 2017 Diagnosis dan Tata Laksana Hipotiroid Kongenital*.

- Radhia Zenni, M., Asmawati, D., & Rahmawati, I. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Skrining Hipotiroid Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kalsel.  
Riset Kesehatan Dasar 2018 Kalimantan Selatan
- Rochmah, N., Faizi, M., Dewanti, C., & Suryawan, A. (2020). Pediatric Quality of Life in Congenital Hypothyroidism: an Indonesian Study. *Internasional Journal of Thyroidology*, 13(2), 150–154. <https://doi.org/10.11106/ijt.2020.13.2.150>
- Rokom. 2022. Kemenkes Relaunching Skrining Hipotiroid Kongenital Untuk Kurangi Risiko Kecacatan Pada Anak. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220831/2641015/kemenkes-relaunching-skrining-hipotiroid-kongenital-untuk-kurangi-risiko-kecacatan-pada-anak/>
- Setyaningsih, Wahyu, R. D. W. (2022). The Evaluation of Congenital Hypothyroidism Screening Program in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika>.
- Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 54–59. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i3.2929>
- Tulis Ilmiah, K., & Ahli Madya Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, P. (n.d.). Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Di Rsup Dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2014